

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 1, 2019 (15-35)

TOLERANSI DALAM ISLAM (Antara Ideal Dan Realita)

M. Maulana Mas'udi Dan Rendra Arie Kusuma
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract

The tolerance of religious people is a teaching taught in Islam either through the Qur'an or Hadits of the Prophet SAW. In the Qur'an, it is clear that Allah SWT says in surah Al Kafirun verse 6 Surah. 109 : 6 which means : For you your religion and for me my religion

In the hadits narrated that the Prophet SAW ever mortgaged his armour to a Jewish person. Equally, the friends, they are very respectful of the non Islamic religions and tolerate them to implement the teachings of their religions.

Similarly, tolerance of religion is still ongoing in Indonesia although its inhabitants have different background either education, economy, tribe, nation, or religion. Muslims have guidance on the Qur'an and As Sunnah, then an obligation for Muslims to implement the Islamic teachings. In particular the majority of the population of Indonesia is Muslim, then the tolerant life style must be applied especially for those who are weak. Do not ever let the dispute moreover the bloodshed among religious people. The author agrees the statement of the former minister of Religious Affairs, Republic of Indonesia, Mr. Mukti Ali, namely : Agree in Difference

The life of religious people in Indonesia in reality is in accordance with the teachings of Islam although it has not been as ideal as the existing in the teachings of the Qur'an and Hadits.

Keywords : tolerance, ideal, reality

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialis-religius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai pola sendiri yang utamanya sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri,

baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama.

Terdapat berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 6 (enam) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan yang terakhir adalah Kong Hu Cu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beragama dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai¹.

Dengan adanya pluralitas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling menghormati, serta saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini sangat penting agar tidak terjadi ketegangan antar penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial sehingga tidak jarang terjadi konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat.²

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat.

Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa : Negara

¹Hendropriono, 1991, 169

²Departemen Agama RI, 1979/1981, 4

menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.³

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupan agamanya tanpa menimbulkan konflik dan kerugian bagi umat agama lain.

Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling menghormati, mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalahartikan dengan mengakui kebenaran semua agama.⁴ (Ahmad Azhar Basyir, 1993 : 240). Sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan untuk hidup Bersama⁵.

Pengertian Agama dan Toleransi

1. Pengertian Agama

Menurut bahasa kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta yang dari kata “a” berarti "tidak" dan gam berarti "kacau". Jadi agama bermakna "Tidak Kacau" (beraturan)⁶.

Adapun menurut istilah, agama berarti :

- a. Sebagai pegangan atau pedoman hidup kekekalan

³ BP-7 Pusat, 1993, 7

⁴ Ahmad Azhar Basyir, 1993, 240

⁵ Abdurrahman Wahid, Cet. 1, 56

⁶ H. Subky, Badruddin, 1994, 52

b. Pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena tuhan dianggap bersifat rahasia

c. Mempunyai peraturan, memiliki tata tertib dari Tuhan yang mengatur hidup dan kehidupan manusia lahir batin baik hubungan antarmanusia dengan manusia dan makhluk lain, maupun antarmanusia terhadap Tuhan dengan harapan agar selamat di dunia dan di akhirat⁷.

Agama menurut F.O. Dea adalah "Pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris"

⁸(Hendropuspito, 1991 : 34).

Emile Durkhem memberikan definisi agama yaitu

"suatu kesatuan dari pada kepercayaan-kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang suci" (Saparlal, 1990 : 8). Dari definisi yang disampaikan oleh Emile Durkhem di atas dikembangkan lagi menjadi

empat unsur yang saling berkaitan, antaralain :

a. Unsur kepercayaan atau keyakinan manusia tentang bentuk dunia alam gaib, hidup, mati dan nyata

b. Unsur emosi atau getaran jiwa yang menggerakkan manusia mempunyai masa cipta dan karya keagamaan.

c. Unsur ritus atau upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang diyakininya

d. Unsur kesatuan atau solidaritas kelompok keagamaan yang melembaga dalam masyarakat¹⁰.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa sebenarnya meskipun dalam memberikan definisi itu berbeda-beda, tetapi pada dasarnya intinya adalah sama, yaitu agama merupakan pedoman hidup yang berasal dari Tuhan, yang mengatur hidup dan

⁷ Munib, Sulistri, 1985, 1

⁸ Hendropuspito, 1991, 34

⁹ Saparlal, 1990, 8

¹⁰ Saparlal, 1994, 8-9

kehidupan manusia lahir dan batin sehingga dapat menimbulkan ketenangan bagi para penganutnya.

Setelah mengetahui pengertian agama dari segi bahasa dan istilah, maka untuk lebih jelasnya di finis tentang agama ini, penulis membahas pengertian agama menurut para ahli sejarah agama.

Ahli sejarah agama berpendapat bahwa agama ada 2 macam, yaitu : agama Samawi dan agama Ardhi. Agama Samawi (*Revealed Religion*) ialah agama wahyu yang berasal dari langit, agama ini diwahyukan kepada para nabi melalui MalaikatNya, sedangkan agama Ardhi ialah agama kebudayaan yang diciptakan oleh akal manusia¹¹.

Agama Islam termasuk agama Samawi, yaitu agama yang bersumberkan wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW.

Islam secara harfiah berarti patuh, taat dan taslim. Kata agama dan Islam apabila digabungkan menjadi agama Islam yang berarti "Suatu ajaran yang dibutuhkan manusia untuk mengikat kebulatan dan ketulusantekadnya" menuju Allah SWT¹².

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah membutuhkan agama dalam kehidupannya yang digunakan sebagai pedoman hidup di dunia agar tidak tersesat, hal ini disebabkan agama mempunyai fungsi-fungsi dan peranan. Fungsi dan peranan agama atas diri pribadi setiap insan yang patut dan penting untuk benar-benar dihayati, adalah :

a. Mendidik manusia jadi :

- Tenram / damai
- Tabah dan Tawakal
- Ulet dan percaya pada diri sendiri.

b. Membentuk manusia jadi : Berani berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kesediaan mengabdikan dan berkorban.

c. Mencetak manusia jadi :

¹¹H.Subky, Badrudin, 1994, 50-51

¹² H.Subky, 1994, 52

- Berani berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kesediaan mengabdikan diri dan berkorban.

- Sadar, enggan dan takut untuk melakukan pelanggaran yang menjurus kepada dosa.

d. Memberi Sugesti Manusia : Agar dalam jiwa tumbuh sifat mulia, terpuji, penyantun, toleran dan manusiawi¹³.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa agama itu penting dalam kehidupan manusia, sebab agama dapat membuat orang menjadi lebih baik dan menganjurkan pada manusia untuk menghindari sikap permusuhan dengan menumbuhkan sikap toleran pada sesama manusia.

2. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, selanjutnya kata ini dipopulerkan dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi yang berarti sikap membiarkan lapang dada di dalam bahasa Arabnya bias dikatakan *ikhtimal tasamukh* yang artinya *sikap membiarkan lapang dada*¹⁴.

Menurut istilah, toleransi berarti "Pemberian kebebasan kepada sesama manusia / kepada sesama masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat"¹⁵.

Pendapat beberapa agama tentang toleransi :

Toleransi menurut agama Islam adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya¹⁶ (Departemen Agama, 1982-1983 : 120).

¹³ Hasanuddin, A.H., 1402H, 83

¹⁴ Umar, Hasyim, 1978, 22

¹⁵ *Ibid*, 22

¹⁶ Departemen Agama RI, 1982-1983, 120

Menurut Agama Kristen toleransi adalah menghormati, menghargai, menjunjung tinggi semua manusia. Hal ini tercantum dalam kitab perjanjian baru surat Matius 22 : 39, yang bunyinya : "Dan hukum yang kedua yang sama itu ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"¹⁷.

Agama Hindu berpendapat bahwa toleransi adalah "memiliki sifat terbuka bagi semua pihak, karena di dalam Kitab Suci Weda tertera *Bhineka Tunggal Ika, Tat Hana Dharma Mangrwa*" yang berarti berbeda-beda mengucapkan, tapi Tuhan tiada duanya tapi hanya satu, yaitu Syang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa¹⁸.

Dari pengertian di atas dapat diambil pelajaran bahwasannya toleransi menurut agama Hindu adalah semua agama itu sama, meskipun agamanya berbeda. Toleransi menurut agama Budha adalah saling kasih-mengasihi, hormat-menghormati terhadap semua paham serta aliran agama yang ada.

Masalah toleransi agama Budha ini tercantum dalam piagam yang dibuat oleh Raja Asoka. Piagam ini telah berusia lebih dari 22 abad. Isi piagam itu adalah sebagai berikut :

“Bila kita menghormati agama kita sendiri, janganlah kita lalu mancemoo dan menghina agama lain. Seharusnya kita menghargai pula agama-agama lainnya dengan demikian agama kita menjadi berkembang disamping kita juga memberikan bantuan bagi agama-agama lainnya. Kalau berbuat sebaliknya berarti kita telah menggali lubang bagi agama kita sendiri, disamping kita telah membuat celaka bagi agama lainnya. Siapa yang menghormati agamanya tetapi menghina agama lainnya dengan pikiran bahwa dengan berbuat demikian ia merasa telah melakukan hal-hal yang baik bagi agamanya sendiri, maka sebaliknya hal ini akan memberikan pukulan kepada agama dirinya dengan hebat, maka karena itu toleransi dengan kerja sama sangat diharapkan sekali dengan jalan suka juga mendengar ajaran agama-agama lainnya, disamping mendengar ajaran-ajaran agama sendiri (Departemen Agama,¹⁹ .

¹⁷ Lembaga Al Kitab Indonesia,1993,22

¹⁸ Departemen Agama RI,1982-1983,95

¹⁹ Departemen Agama RI,1982-1983,101-102

Dari isi piagam di atas dapat diketahui bahwa dalam agama Budha telah mengajarkan kepada umatnya sejak dahulu tentang toleransi umat Budha tidak diperbolehkan untuk mencemooh agama lain, mereka dianjurkan untuk menghormati agamanya sendiri juga agama lain. Selain itu agama Budha tidak melarang umatnya mendengarkan ajaran dari agama lain, tanpa melalaikan ajaran agamanya sendiri.

Toleransi Antar Umat Beragama

Masalah toleransi di kalangan masyarakat merupakan masalah yang sangat peka, bahkan merupakan masalah yang paling peka di antar berbagai masalah sosial budayanya. Sebab, terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi semakin ruwet jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan agama.

Agama merupakan kesempurnaan eksistensi manusia, sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang menjadi dasarnya. Seiring dengan itu, agama juga diakui sebagai salah satu dan bahkan satu-satunya sumber nilai, memiliki peranan dan sumbangan yang sangat besar dan paling tinggi bagi kehidupan manusia. Semua kebudayaan besar dan bersejarah telah diilhami kelahiran dan perkembangannya oleh nilai-nilai dan semangat yang beruraibekas dalam agama-agama besar. Sebagian besar pula peristiwa-peristiwa *unikasi* dan konflik dunia dilatarbelakangi oleh faktor agama. Agama mempunyai kekuatan pengikat yang luar biasa dalam dan semangat keras menyalahkan pertentangan keluar (*Power of Interhagnity and Eksternal Conflict*)²⁰.

Telah dijelaskan di muka bahwa negara Indonesia mengakui keberadaan enam agama, dengan adanya enam macam agama ini tidak mudah untuk mempersatukannya. Tetap meskipun begitu hubungan antar berbagai agama di Indonesia ini bervariasi, antara Hindu - Budha terjalin hubungan yang harmonis begitu juga antara keduanya dengan Islam. Islam, Katholik, Protestan dan

²⁰ Burhanuddin, 1993, 52

Kong Hu Cu mewarisi hubungan sejarah yang tidak menggembirakan sebelum menginjakkan kaki masing-masing di bumi Indonesia, telah terlibat dalam hubungan pertentangan dan konflik, *eksklusivisme* dan intoleran²¹. Hal ini disebabkan setiap agama menganggap bahwa agamanya yang paling benar dan menganggap bahwa agama lain salah. Di samping itu pertentangan iman, kecemburuhan sosial ekonomi, kecurigaan rasisme dan politik telah memicu timbulnya konflik sampai ketingkat bentrokkan fisik dalam wujud peperangan yang menimbulkan korban harta dan jiwa pada kedua belah pihak di abad-abad pertama perjumpaan di Indonesia.

Pada masa sekarang ini, hal seperti itu sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, meskipun tidak bisa secara keseluruhan karena memang adanya perbedaan di antara umat beragama itu.

Indonesia merupakan negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila, maka dari itu di Indonesia tidak ada paksaan dalam memilih agama atau kepercayaan, serta meakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing tanpa mengganggu kegiatan ibadah agama yang lainnya. Untuk itu menciptakan suasana yang diperlukan kesadaran dari setiap individu untuk menghormati dan memberikan kesempatan kepada orang yang beragama lain dalam melakukan ibadah.

Sikap toleran antar umat beragama sangat diperlukan di sini sebab tanpa umat beragama tidak akan tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan beragama. Toleransi yang diinginkan di sini bukan berarti mengakuikan kebenaran semua agama tetapi memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya menurut keyakinannya masing-masing. Seperti yang ditegaskan oleh Suharto :

"Toleransi antar umat beragama itu tidak berarti bahwa ajaran agama kita masing-masing menjadi campur aduk. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu bentuk campur aduk melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai dan kebebasan yang sebeb-

²¹ Ibid, 53

bebasnya bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah agama menurut keyakinannya masing-masing bahkan sebenarnya lebih dari itu, antara semua pemeluk agama harus dapat dibina kegotongroyongan di dalam membangun masyarakat kita sendiri, demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan sikap prasangka harus kita buang jauh-jauh, dan kita gantidengsaling hormat menghormati²².

Dari penegasan Suharto di atas, dapat diambil pelajaran bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang positif, oleh karena itu perlu dikembangkan dalam usaha untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama. Tetap saja jika tidak ada sikap toleransi maka akan mengakibatkan hal-hal yang negatif yang dapat merugikan semua pihak. Sebab kalau tidak ada toleransi maka akan terjadi :

1. Perpecahan

Perpecahan antar umat beragama akan berakibat fatal sebab hal ini akan mengundang campurtangan pihak lain untuk ikut-ikutan meredahnya. Hal ini telah terjadi pada masa lalu sehingga tatanan pasadara negara telah diadudomba oleh bangsa lain, hal itu dikarenakan bangsa-bela bersatu.

2. Tertutup untuk tidak menerima kritik, buah pikiran dan saran

Intoleran (tidak toleran) adalah manifestasi dari sikap takabur bersumber dari perasaan bahwa dirinya paling sempurna, tidak ada yang melebihi atau menandingi dalam segala-galanya²³.

Sikap atau perasaan paling sempurna ini cenderung menutup pada kritik dan saran, malah lebih cenderung melakukan kritik terhadap orang lain. Hal ini akan merugikan karena dapat membawa kemunduran dan cenderung statis.

3. Bersikap isolatif dan radikal ekstrim

Sikap ini akan membawa kerugian baik bagi individu maupun kelompok, sebab perasaan superioritas selalunya memandang remeh kepada setiap orang,

²² Departemen Agama RI, 1983-1984, 70

²³ Imam Munawir, 1984, 27

baik keyakinan maupun kebangsaan sehingga tidak mau menerima masuk dari orang lain dan bersikap menutup diri tanpa menunjukkan sikap tenggang rasa.

Maka dari itu sikap intoleransi harus dihilangkan kalau ingin mencapai kehidupan yang sejahtera baik dalam masyarakat maupun dalam negara. Sebab di samping sikap ini tidak menguntungkan, juga tidak adagunanya apabila hidup bermasyarakat, tetapi tidak rukun.

Untuk menciptakan sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia atau di antara pemeluk agama yang berbeda, maka diperlukan segi-segi antara lain :

1. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam mementingkan sikap, laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain. Karena kalau demikian kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

2. Menghormati keyakinan orang Lain

Landasan keyakinan di atas berdasarkan kepercayaan bahwa yang tidak benar orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

3. Agree in disagreement

"*Agree in Disagreement*" (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selaludidengungkan oleh Mukti Ali (Bapak Perbandingan Agama Indonesia). Perbedaan tidak harus adapermusuhan karena perbedaan selaludada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

4. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti, saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

5. Kesadaran dan Kejujuran

Toleransi yang kita saksikan jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosannya berlaku.

6. Jiwa falsafah Pancasila

Falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Falsafah Pancasila merupakan suatu landasan yang diterima oleh segenap manusia Indonesia merupakan tata hidup dan dasar negara kita²⁴.

Enam segi-segi di atas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang, agar dapat menciptakan suasana toleransi di kalangan masyarakat dan umat beragama.

A. *Dasar-Dasar Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Islam*

Islam dan umatnya selalu bersikap toleran dan selalu bekerja sama berbuat seperti yang diperbuat oleh warga masyarakat lainnya, selagi hal tersebut masalah kemasyarakatan. Sikap Islam terhadap umat lain tetap hormat, mereka diperlakukan dengan penuh persaudaraan sebagai manusia meskipun berbeda agama.

Hal ini bagi Islam bukanlah merupakan masalah baru, melainkan telah dipraktikkan Rasulullah SAW 15 abad yang lalu. Sungguh telah dilaksanakan Rasul Allah dalam berbagai peristiwa sejarah dan kehidupan beliau sehari-hari. Kemudian praktik nabi itu diteruskan oleh Khalifah yang ada dan pemimpin Islam lainnya hingga diikuti oleh umat Islam sampai saat ini.

Masalah toleransi antar umat beragama ini juga sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits yang kedua-duanya merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang jelas tentang tata cara hidup bermasyarakat.

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi antar umat beragama, antara lain :

1. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

Al-H

عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak adapaksa untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui²⁵.”

Yang dimaksud dengan ayat di atas adalah bahwa Islam mempunyai pandangan manusia itu bebas menentukan pilihan terhadap agama yang ia sukai. Islam memandang pemaksaan itu tidak adagunanya, sebaliknya akan menimbulkan hal-hal yang negatif yang akan mengganggu kedamaian dan keharmonisan bagi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

2. Firman-Nya dalam surat al-An'am (6) ayat 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا

Artinya : “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan ^{وَمَا يَدْعُونَ} mereka selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat mengganggu baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka lah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan²⁶.”

3. Firman-Nya surat Yunus (10) ayat 99 - 100 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَرَجَعَلُ

الرَّجْسِ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

²⁵ QS. Al Baqarah : 255
²⁶ QS. Al An'am : 108
AI-H

Artinya : “Dan jikalau Tuhan menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksakan manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalanya”²⁷.

4. Selanjutnya firman Allah dalam surat al- Kahfi (18) ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ

Artinya : “Dan katakanlah: "Keberanian itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka memintaminum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”²⁸.

Dari keempat ayat tersebut dapat diambil suatu ketentuan bahwa tidak dibenarkan dalam Islam memaksakan agama lain atau memaksakan agamanya kepada orang lain. Persoalan kebebasan seseorang itu

²⁷ QS Yunus, 99-100

²⁸ QS Al Kahfi, 29

tidak dibenarkan adanya unsur paksaan, karena masalah keimanan merupakan urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya. Hal ini menyangkut petunjuk dan rahmat-Nya, tanpa itu mustahil seseorang beragama lain bisa menjadi Muslim.

Hadits tentang toleransi antarumat beragama, antara lain sebagaimana tersebut di bawah ini:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, termasuk *hadith shasan* (Al-Bary, 1410 H: 215) yang berbunyi :

مَنْ ظَلَمَ مَعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ حَقًّا أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طَيْبٍ نَفْسٍ مِنْهُ فَإِنَّا حُجِّجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya : “Barangsiapa menzalimi *mu’ahad* (orang kafir yang mengikat perjanjian dengan kaum Muslimin), atau mengurangi hak-hak orang tersebut atau memberikan beban padanya di luar batas kemampuannya atau mengambil sesuatu dari nyatan pakeridhaan dalam hatinya, maka aku (Rasulullah) yang akan menjadi pembelabaginya di hari kiamat”²⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa non Muslim harus dijamin haknya, keselamatan jiwa, harta dan kebebasan agama mereka di dunia. Nabi akan memperkerakan orang yang menyakitinya atau mengganggu hak-hak non Muslim itu dalam pengadilan Allah di hari kiamat.

Kedua, hadits yang lainnya (Al-Mubarakfurry, 1412 H: 405) menyatakan :

²⁹Al-Bary, 1410 H: 215

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ مَا تَرَوْنَ أَنِّي فَاعِلٌ بِكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرًا، أَخِ كَرِيمٍ وَابْنِ أَخِ كَرِيمٍ. قَالَ: إِذْ صَبُّوا، فَإِنَّهُ إِذَا...

Artinya : “Nabi bersabda, "Wahai golongan Quraisy apakah yang akan sayaperbuat terhadap kamu sekalian menurut dugaanmu?" Jawab mereka "Engkau akan berbuat baik sebab engkau adalah seorang saudara yang menolong dan anak seorang saudara yang mulia". Nabi bersabda "Pergilah (kemanakamusuka) sebab kamu semuanya di bebaskan/dimaafkan".³⁰

Hadits di atas menerangkan tentang peristiwa setelah jatuhnya kota Makkah ketangan nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Orang-orang Quraisy merasa sangat khawatir akan tindakan pembalasan dendam dari nabi dan pasukan Islam kepada mereka, sebab mereka telah berbuat kejam melampaui batas terhadap nabi dan orang-orang Islam yang mengakibatkan nabi dan sahabatnya meninggalkan kampung halaman mereka, Makkah, berhijrah ke kota Madinah. Tetapi di luar dugaan mereka, nabi Muhammad saw justru memberikan pengampunan kepada mereka dan nabi melarang para sahabat-sahabatnya membalas dendam terhadap mereka.

Berpegang pada dasar-dasar di atas, maka dapat diperoleh pelajaran bahwa agama Islam itu adalah agama yang penuh dengan toleransi. Sejak zaman nabi Muhammad saw toleransi antarumat beragama ini sudah dilaksanakan oleh kaum Muslimin terhadap pataudengannon Muslim.

Dengan demikian secara normatif doktrinal, Islam menuntun dan menuntut adanya sikap dan sifat toleransi setiap Muslim terhadap nabi Muslim dengan batas-batas tertentu demi keselamatan kehidupan sosial masyarakat antarumat beragama, dengan tidak mengorbankan aqidah dan syari'ah Islam.

³⁰ Al Mubarakfurry, 1412H, 450

DAFTAR PUSTAKA

A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al Ikhlas, Surabaya, 1402 H.

Abdurrahman Wahid, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Penerbit Dian/Interfidei, Cet I, Jakarta.

Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman Seputar Filsafat Hukum, Politik, Ekonomi*, Penerbit Mizan, Cet I, Bandung, 1993.

Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI., Jakarta, 1982.

Al-Khatib al-Baghdadi, Ahmad Ibn Ali, *Tarikh Baghdad*, Beirut Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1417 H.

Al-Mubarakfurry, Shaffy al-Raman, *Al-Rahiiq a-Makhtum*, Riyadh, Maktabah Daar al-Salam, 1412 H.

Badruddin Hsubky, KH, *Bid’ah-Bid’ah di Indonesia*, Gema Insani Pres, Cet II, Jakarta, 1994.

Bey Arifin H., *Hidup Sebelum Mati*, CV Kinta, Cet III, Jakarta, 1992.

Burhanuddin Daya, *Hubungan Antar Agama di Indonesia*, Ulumul Qur’an, No. 4, Vol. IV, 1993.

BP-7, *Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara 1993.*

Departemen Agama RI., *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Depag RI, Jakarta, 1979/1980.

_____, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989.

_____, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982-1983.

_____, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982-1984.

_____, *pekan Orientasi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1980-1981.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet II, Jakarta, 1989.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Cet VII, Yogyakarta, 1991.

Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai, Toleransi dan Solidaritas*, PT. Bina Ilmu, Cet I, Surabaya, 1984.

Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar As – Suyuti, Imam, *Al Jami As-Shoghir*, juz II, DarulFikri, Bairut, TT.

Jamin Roham, Abu, *Tanya Jawab Populer Islam Kristen*, Media Dakwah, Cet I, Jakarta, 1993.

Labib MZ. – MaftuhAhnan, *Toleransi Dalam Islam*, CV. Bintang Pelajar, TT.

Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab*, Lembaga Al Kitab Indonesia, jakarta, 1992.

MasjufukZuhdi, *Studi Islam*, PT Raja GrafindoPersada, Jilid III, Cet II, Jakarta, 1993.

Munib – Hr. Sulistri, *Memahami Kata dan Istilah Agama*, Darussagaff, Surabaya, 1985.

NasrudinRozak, *Dinul Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1959.

Nazir Ph. P, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.

Quraish Shihab, M, Dr., *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, Cet II, Bandung, 1992.

Rasjidi M. H., *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*, Bulan Bintang, Cet IV, Jakarta, 1980.

Saparlan, *Kerukunan Hidup Beragama dan Ketahanan Sosial (Seri Kewiraan)*, Biro Penerbit dan Pengembangan Perpustakaan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 1990.

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Penerbit Andi Offset, Jilid I, Cet. XXIV, Yogyakarta, 1993.

Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam – Khatolik – Protestan di Indonesia*, Usaha Nasional, Cet II, Surabaya, 1987.

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1978.

W.J.S. Poerdwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Cet VIII, Jakarta, 1985.